

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Pemilihan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (classroom action research) berdasarkan pendekatan "naturalistik-kualitatif". Penggunaan pendekatan naturalistik-kualitatif dalam penelitian tindakan kelas ini didasarkan pada pandangan, bahwa :

"... action research that this approach is instrumental in taking the movement forward *as an action-grounded philosophy of practitioner-centred research*" (McNiff, 1992: xvii).

Dengan kata lain, penerapan penelitian tindakan di dalam kelas diharapkan akan mampu mendorong guru (praktisi) memiliki kesadaran diri melakukan refleksi dan kritik diri terhadap aktivitas/praktik pembelajaran yang diselenggarakannya (McNiff, 1992, Hopkins, 1985, 1993).

Sementara itu, berkembangnya tradisi penelitian tindakan di dalam kelas itu sendiri, disebabkan oleh permasalahan praktis bagi guru dalam menerapkan teori di lapangan (kelas). Seringkali mereka merasa terancam oleh teori (Elliot, 1991), terdapatnya "*performance gap*" antara teori dan praktek, serta antara persepsi guru dengan partisipan lain mengenai situasi kelas (Elbaz, dan Ebutt dalam Hopkins, 1985, 1993). Di tambah lagi oleh realitas , kelas dan pembelajaran yang berlangsung di dalamnya bersifat "unik" (Allwright & Bailey, 1991; Posner, 1993).

Berdasarkan pandangan tersebut di atas, maka penelitian tindakan ini didasarkan pada prinsip "*natural setting*", situasional dan bergayut dengan realitas lapangan (Hopkins, 1985, 1993; McNiff, 1992; Elliot, 1993; Madya, 1994). Membiarkan situasi kelas (fisik proses) dalam kewajaran, sebagaimana keadaan sebenarnya. Maksudnya adalah tindakan dan penelitian tindakan yang akan dilakukan bertolak dari informasi-informasi yang aktual dan diperoleh dari suatu "realitas latar secara wajar", serta dari tangan pertama yaitu guru, siswa dan proses-proses yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Informasi-informasi aktual ini, khususnya yang dipandang sebagai "*loose set of activities*" (McNeill, 1992), kemudian dijadikan "bahan dasar" refleksi-diri peneliti bersama guru dalam menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan. Sehingga program tindakan yang dilakukan benar-benar merupakan suatu kenyataan yang benar-benar terjadi di lapangan, serta lebih aplikatif bagi pembaharuan dan peningkatan iklim pembelajaran di kelas.

Dalam penelitian ini menggunakan istilah penelitian tindakan kelas. Istilah ini digunakan untuk lebih menekankan kelas sebagai setting dari penelitian. Dalam konteks penelitian kelas lebih ditekankan pada bagaimana keterampilan dan teknik yang dimiliki oleh guru untuk bisa menggali informasi untuk kepentingan perbaikan pembelajaran. Menurut Hopkins (1993:1) penelitian kelas diartikan suatu tindakan yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan pengajarannya sendiri atau koleganya, dan untuk menguji asumsi teori pendidikan dalam praktik. Di bagian lain Hopkins (1993:9) mengemukakan bahwa melalui penelitian kelas guru melihat secara kritis kelas mereka sendiri terutama untuk memperbaiki pengajarannya dan kualitas

pendidikan di sekolahnya. Sedangkan dengan metode penelitian tindakan dimaksudkan untuk memperbaiki kinerja guru dan aktifitas mengajarnya di dalam konteks perubahan struktur dan proses pendidikan (Stenhouse, 1984:14).

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas maka penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan profesional guru dalam penyelenggaraan pembelajaran pendidikan ilmu pengetahuan sosial di kelas, selain itu untuk mengadakan inovasi dalam kegiatan pembelajaran pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar.

Dalam penelitian ini menempatkan guru sebagai partner mulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi hingga refleksi. Hubungan peneliti dan guru bersifat kemitraan dalam bentuk penelitian tindakan kalaboratif-partisipatif (Oja dan Smulyan, dalam Suyanto:1996/1997).

Pelibatan guru dalam penelitian ini agar guru lebih aktif, inovatif dan dapat mengikuti apa yang di lakukan oleh peneliti, selanjutnya guru dapat melakukan penelitian serupa di kelasnya dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kinerja kerjanya serta dalam upaya meningkatkan profesionalisme keguruannya.

Oleh sebab itu pemilihan dan penggunaan penelitian tindakan dalam penelitian ini, senantiasa tetap menempatkan sentralisasi dan otonomi peran profesional guru dalam proses refleksi diri terhadap unjuk kerja dan aktifitas mengajarnya (Elliot, 1993:16). Karena esensi dari proyek penelitian tindakan terletak pada peran guru sebagai peneliti di dalam konteks perubahan struktur dan proses pendidikan (Stenhouse 1984:142-165,Hopkins 1993). Secara historis berkembangnya

tradisi penelitian kelas itu sendiri tidak dapat dipisahkan dari munculnya gerakan emansipasi dalam proses pendidikan, dengan guru sebagai "liberation forces actor" melalui peran gandanya yang bersifat dialektik sebagai peneliti (the teacher as researcher) Stenhouse 1984, Hopkins 1985, 1993). Secara aplikatif dapat dilihat bahwa (a) hasil penelitian tindakan dipakai sendiri oleh peneliti dan (b) penelitiannya terjadi di dalam situasi yang pemecahan masalah maupun tindakannya diperlukan dan hasil-hasilnya diterapkan dan dipraktekkan. Dalam konteks kelas pengaplikasian penelitian diharapkan dapat mendorong dan membangkitkan kesadaran peran guru untuk melakukan refleksi dan kritik diri terhadap aktifitas dan kinerja profesionalnya, untuk perbaikan dan peningkatan pembelajaran dalam iklim kelas dimana mereka mengajar.

Penelitian tindakan yang bersifat partisipatori dan kalaboratif, mengharapkan terjadinya perubahan dan peningkatan kinerja guru dalam meningkatkan keefektifan kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas. Sejalan dengan itu, sasaran utama penelitian tindakan kelas meliputi (1) Involvement (pelibatan diri) sebagai basis sosial dan (2) Inprovement (peningkatan diri) sebagai basis pendidikannya (Madya, 1994:5).

Pemilihan pengolahan data secara kualitatif berpedoman pada hal-hal berikut :

- (1) Sumber data dicari secara langsung oleh peneliti,
- (2) Data adalah data primer yang diperoleh secara langsung oleh peneliti,
- (3) Data diharapkan secara deskriptif,
- (4) Penekanan diletakkan kepada proses,
- (5) Kebermaknaan data menurut tafsiran

peneliti (Bogdan, 1982:27-29), penafsiran terhadap data atau keterangan seperti itu dijadikan hasil studi.

B. Lokasi, Subyek dan Data Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Dalam hal ini, lokasi, menunjuk pada pengertian "*lokasi situasi sosial*", yang dicirikan adanya tiga unsur, yaitu tempat, pelaku dan kegiatan (Nasution,1996:43). Dengan demikian, maka yang dimaksudkan dengan lokasi dalam penelitian ini adalah dari aspek "tempat" yaitu lokasi dimana proses pembelajaran berlangsung dan atau dilangsungkan, yaitu "kelas V" SD Inpres Unhalu Kota madya Kendari; dari aspek "pelaku" ialah guru dan siswa-siswa kelas lima yang terlibat dalam interaksi belajar-mengajar; dan dari aspek "kegiatan" adalah proses pembelajaran PIPS yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam lokasi situasi sosial kelas tadi. Dasar pertimbangan memilih SD Inpres Unhalu Kota madya Kendari yaitu, hubungan kerja sama antara D2 PGSD LPTK FKIP Unhalu Kendari dengan SD ini telah terjalin dengan baik terutama dalam hal pelaksanaan PPL. Selain itu SD ini terletak di kampus Universitas Haluoleo (Unhalu) Kemaraya kendari. Sedangkan yang menjadi dasar pemikiran dan pertimbangan memilih kelas V, antara lain (1) bagi siswa kelas V sudah mampu untuk diajak berkomunikasi dengan baik dan lancar, tidak hanya dengan guru tetapi juga dengan sesama temannya, (2) dari segi perkembangan, secara psikologis anak pada usia kelas V ini berada pada taraf operasional konkret (7 - 11 tahun). Pada fase ini cara anak berpikir mulai logis. Bentuk aktivitas dapat ditentukan dengan peraturan

yang berlaku. Anak masih berpikir harfiah sesuai dengan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Malah dari segi usia, siswa kelas V ini sudah ada yang berumur sebelas tahun keatas. Menurut Piaget taraf berpikir sebelas tahun ke atas ini telah berada pada fase operasi formal. Dalam fase ini anak telah mampu mengembangkan pola-pola berpikir formal, telah mampu berpikir logis, rasional, dan bahkan abstrak. Telah mampu menangkap simbolis, kiasan dan menyimpulkan suatu berita, dan sebagainya (Piaget, dalam Zulkifli, 1992:21). (3) pengambilan satu lokasi kelas atau sekolah secara teoritis sangat situasional, kontekstual, dan berhubungan erat dengan realitas konteks kelas, sedangkan secara praktis program tindakan yang diproposisikan lebih merupakan solusi praktis terhadap situasi problematik yang menuntut penyelesaian segera dalam sebuah konteks kelas.

Pokok bahasan yang diteliti berdasarkan kurikulum dan GBPP PIPS SD tahun 1994 kelas V/Cawu satu yaitu : "Flora dan Fauna di Indonesia", dengan pertimbangan bahwa, Flora dan Fauna merupakan pokok bahasan yang cukup menarik untuk dikaji karena permasalahannya berkaitan erat dengan penanaman nilai-nilai dan sikap kepada anak untuk tetap memelihara dan melestarikan Flora dan Fauna. Apalagi saat ini banyak jenis flora dan dan fauna kita saat ini terancam punah. Untuk menumbuhkan rasa cinta akan flora dan faunah ini perlu ditanamkan sedini mungkin kepada siswa agar mereka merasa memiliki. Bila rasa memiliki ini telah tertanam daam diri siswa maka, akan tumbuh kesadaran untuk memelihara dan melestarikan flora dan fauna kita itu. Sehingga dengan demikian anak memiliki rasa kebanggaan akan kekayaan bangsa Indonesia dan sekaligus mensyukuri nikmat Tuhan Yang

Maha Esa yang dikaruniakan kepada bangsa Indonesia. Pembahasan pokok bahasan ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk belajar mengkaji, memahami, menghayati dan terampil memecahkan sebagai satu alternatif solusi menurut konsep dan pemikiran mereka.

Unsur pelaku adalah guru kelas yang terlibat langsung dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas. Kedudukan peneliti dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai mitra sejajar guru. Sedangkan unsur kegiatan adalah unjuk kerja guru dalam menerapkan metode problem solving dalam proses pembelajaran PIPS di kelas.

2. Subyek Penelitian

Berdasarkan rancangan naturalistik-kualitatif (Hopkins, 1993, Moleong, 1997, Nasution, 1996; Bogdan & Biklen, 1990), yang dimaksudkan dan dijadikan subyek penelitian hanyalah sumber yang dapat memberikan informasi atau yang dapat membantu perluasan teori yang dikembangkan. Subyek penelitian dapat berupa hal, peristiwa, manusia, dan situasi yang di observasi, atau responden yang dapat diwawancarai. Beranjak dari pandangan di atas, maka yang dijadikan subyek penelitian adalah "*kinerja guru dan siswa*", serta "*proses-proses komunikasi interaktif*" yang terjadi antara guru dan siswa dan siswa-siswa selama pelaksanaan tindakan atau pengembangan pembelajaran IPS dengan menerapkan metode problem solving. Pemilihan dan penentuan subyek penelitian dilakukan atas dasar "sampling bertujuan" (purposive sampling), yakni bertalian dengan tujuan penelitian. Secara riil

penelitian ini dilaksanakan di kelas V Sekolah Dasar Inpres Unhalu Kota madya Kendari dengan jumlah siswa 36 orang dan 1 orang guru kelas. Penelitian ini dilaksanakan sejak Juli s/d September 1998.

3. Data Penelitian

Data penelitian yang hendak dihimpun berupa perkataan, tindakan, dokumen, situasi dan peristiwa yang dapat diobservasi, berkenaan dengan kinerja guru dan siswa, termasuk interaksi sosial yang terjadi selama pembelajaran IPS berlangsung. Secara rinci data penelitian berupa :

1. Perkataan , berupa komunikasi interaktif yang bersifat verbal guru-siswa, maupun antar siswa. Data ini diperoleh melalui observasi langsung terhadap pembelajaran di dalam kelas, dan selama diskusi balikan yang diadakan antara guru dan peneliti.
2. Aktivitas, berupa tindakan interaktif antara guru-siswa dan antar siswa, serta tindakan guru dalam mengambil keputusan-keputusan instruksional, dan reaksi (tindakan), dalam rangka penerapan metode problem solving. Data ini diperoleh melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas.
3. Dokumen, berupa teks atau bahan-bahan tertulis yang dibuat oleh guru dan peneliti (peta, wacana dan LKS), berkenaan dengan pembelajaran yang dilaksanakan, atau yang dibuat oleh siswa (LKS dan lembar refleksi)

C. Instrumen Penelitian

Pada prinsipnya, dalam ancangan penelitian kualitatif-naturalistik, peneliti sendirilah yang menjadi instrumen utama (human instrumen), yang terjun ke lapangan (kelas) untuk mengumpulkan sendiri informasi yang diperlukan. Peneliti sebagai instrumen penelitian ini didasarakannya pada prinsip serta asumsi bahwa hanya manusialah yang mampu memahami, memberikan makna terhadap interaksi antar manusia, gerak muka, menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dalam ucapan atau perbuatan yang mereka lakukan (Nasution, 1996:55).

Untuk mempermudah pekerjaan peneliti juga dipergunakan alat bantu pengumpul data. Pertama, lembar panduan observasi yang disusun sendiri oleh peneliti. Lembar panduan observasi ini dipergunakan untuk membantu peneliti mengamati proses pengembangan tindakan dalam penerapan metode problem solving. Kedua, lembar refleksi siswa yang disusun sendiri oleh peneliti untuk menelusuri pandangan siswa terhadap pembelajaran IPS dengan menggunakan metode problem solving. Ketiga, alat perekam suara berupa tape recorder, yang dipergunakan untuk merekam pembicaraan dalam kegiatan pembelajaran. Keempat, alat perekam gambar, berupa kamera kecil (tustel) yang dipergunakan untuk meliput peristiwa yang berkaitan dengan pembelajaran yang sedang berlangsung.

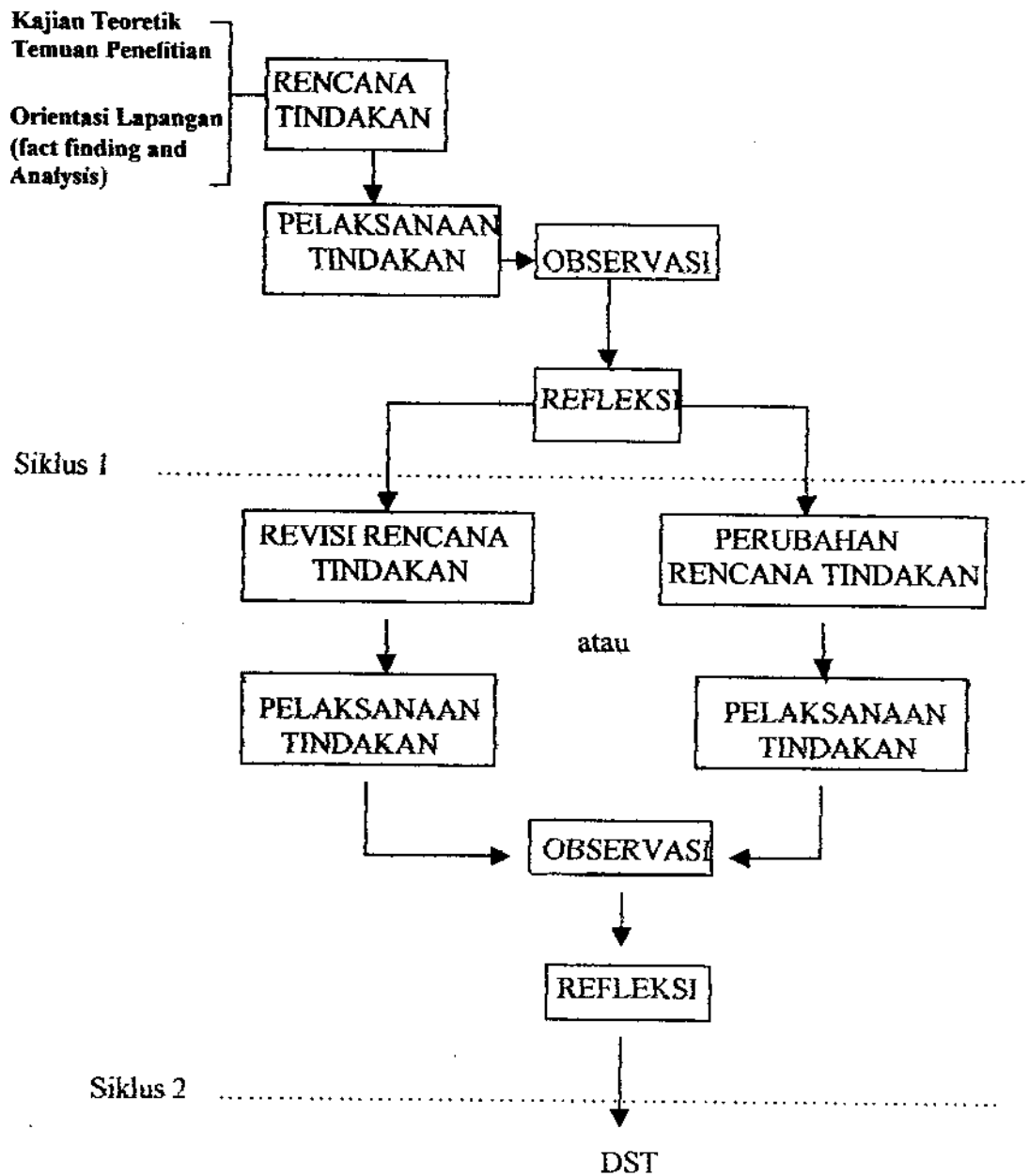
D. Siklus Penelitian

1. Siklus kegiatan Pengembangan Program Tindakan

Hopkins (1985, 1993), McNiff (1992), Elliot (1993), dan Madya (1994) secara garis besar menggambarkan prosedur pengembangan penelitian tindakan kelas ke dalam lima siklus kegiatan, yaitu : orientasi, Perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

- a. **Orientasi**, yaitu studi pendahuluan sebelum tindakan dan penelitian tindakan dilakukan. Hal ini dilakukan bersama oleh peneliti dan guru terhadap praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam kelas. Pada tahap ini, dikaji dan diketemukan informasi-informasi aktual, khususnya yang dipandang sebagai "loose set of activities", yang kemudian dijadikan "bahan dasar" refleksi-diri peneliti bersama guru dalam menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan selanjutnya.
- b. **Perencanaan**, yaitu menyusun rencana tindakan dan penelitian tindakan (termasuk revisi dan perubahan rencana) yang hendak diselenggarakan di dalam pembelajaran IPS di kelas. Keduanya disusun secara fleksibel untuk mengadaptasi berbagai pengaruh yang mungkin timbul di lapangan yang tak dapat diduga maupun dari kendala yang sebelumnya tidak terlihat. Perencanaan juga disusun dan dipilih atas dasar pertimbangan "kemungkinan untuk dilaksanakan secara efektif dalam berbagai situasi lapangan". Dalam kaitan ini rencana disusun secara reflektif, partisipatif, dan kolaboratif antara peneliti dengan guru kelas. Sifat dari rencana ini adalah "tentatif".

- c. **Tindakan**, yaitu praktek pembelajaran nyata berdasarkan rencana tindakan yang telah disusun bersama sebelumnya, dan hal ini sewaktu-waktu bisa berubah sesuai dengan kondisi lapangan. Tindakan ini ditujukan untuk memperbaiki keadaan atau proses pembelajaran.
- d. **Observasi**, yaitu pendokumentasian terhadap proses tindakan, pengaruh tindakan, kendala tindakan, cara keadaan dan kendala tersebut menghambat atau mempermudah tindakan yang direncanakan beserta pengaruhnya, serta persoalan-persoalan lain yang mungkin timbul. Hasil observasi ini menjadi dasar refleksi bagi tindakan yang telah dilakukan.
- e. **Refleksi**, yaitu berdasarkan periodenya, refleksi pertama dilakukan pada masa studi pendahuluan dan atau masa pratindakan (refleksi awal). Refleksi ini dilakukan untuk menemukan, mengkaji, dan merenungkan kembali informasi-informasi awal berkenaan dengan adanya *loose of set activitiet* dari kemampuan menerapkan metode *problem solving* dalam pembelajaran PIPS yang diselenggarakan. Tujuannya adalah untuk merumuskan proporsi-proporsi awal yang kemudian dituangkan ke dalam satu rencana awal tindakan. Refleksi kedua dilakukan pada setiap akhir pelaksanaan suatu tindakan (proses, masalah) persis seperti yang telah dicatat selama observasi. Refleksi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru, untuk menemukan dan merekonstruksi makna situasi sosial, serta untuk mendapatkan dasar bagi perbaikan rencana tindakan selanjutnya. Kelima tahap tersebut di atas, dapat digambarkan dalam bagan seperti berikut :

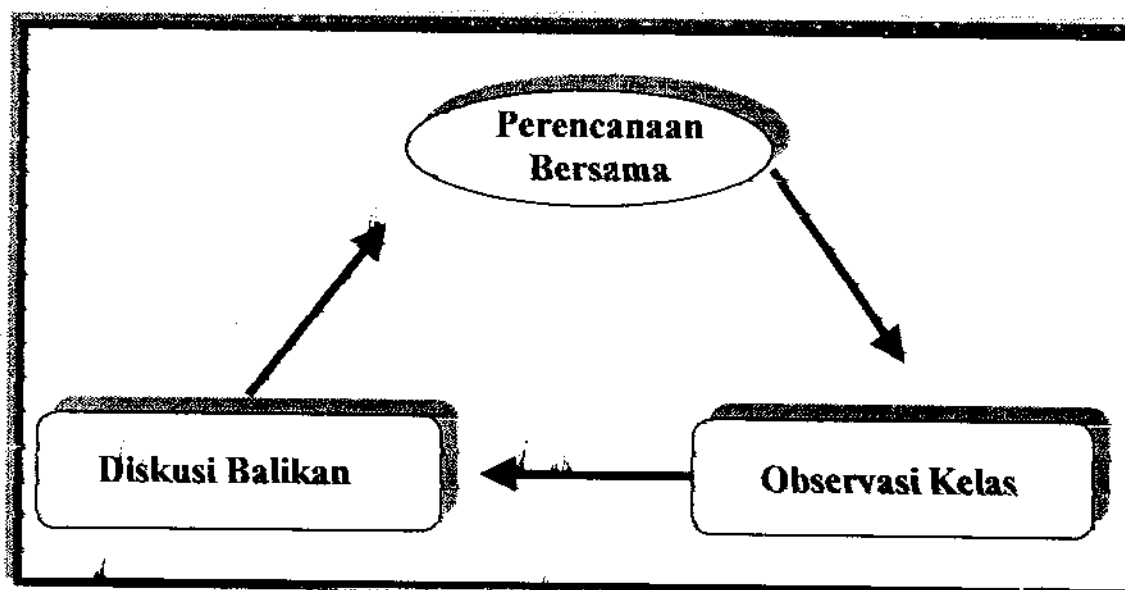


Gambar 1.3 Prosedur Dasar Pengembangan Tindakan

2. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

a. Proses Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan teknik observasional yang bersifat efektif, partisipatif, dan kolaboratif. Hopkins (1985, 1993) menyarankan tiga langkah pokok observasi yang meliputi : perencanaan bersama (joint planing), praktek observasi kelas dan diskusi balikan. Siklus tersebut dapat digambarkan seperti berikut



Gambar 2.4 Siklus observasi dalam penelitian tindakan kelas (Hopkins 1993)

Keterangan :

- 1) **Perencanaan Bersama (Joint Planing)**, yaitu merencanakan secara bersama-sama antara peneliti dengan guru mengenai mengenai fokus kajian observasi berdasarkan kriteria yang disepakati bersama. Adapun yang menjadi fokus observasi dalam penelitian tindakan kelas ini meliputi proses dan

aktivitas, kendala, dan masalah-masalah yang timbul dari penerapan program tindakan termasuk interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

- 2) **Observasi Kelas (Classroom Observation)**, yaitu mengamati proses pelaksanaan tindakan, pengaruh kendala, serta masalah-masalah yang muncul selama proses pembelajaran PIPS berlangsung. Observasi kelas dilaksanakan berdasarkan fokus yang telah disepakati bersama.
- 3) **Diskusi Balik (Feedback Discucion)**, yaitu diskusi atau refleksi kolaboratif antara peneliti dengan guru terhadap hasil observasi tersebut. Diskusi ini dilakukan berdasarkan hasil catatan lapangan. Hasil diskusi ini dijadikan sebagai dasar pijakan terhadap langkah selanjutnya; yaitu cek ulang dan reinterpretasi, yang kemudian dijadikan sebagai dasar pengembangan proses belajar-mengajar pada langkah berikutnya.

Sementara itu, pendekatan observasi yang digunakan adalah "observasi kemitraan" (collaborative observation) (Hopkins, 1985; 1993). Sepadan dengan "observasi partisipan" (participatory observation) (Nasution, 1996; Bogdan & Biklen, 1990, bogdan & Taylor 1993).

E. Prosedur Pengolahan dan Analisis Data

Pada dasarnya pengolahan dan analisis data berdasarkan metode naturalistik-kualitatif dilakukan sepanjang penelitian dan dilakukan secara terus menerus dari awal

sampai akhir. Namun demikian secara garis besar dapat dinyatakan sebagai berikut :
(Hopkins, 1985; 1993).

1. Pengumpulan dan Kategorisasi Data

Pada tahap ini dikumpulkan data-data yang diperoleh dari berbagai metode pengumpulan data (observasi, dokumentasi, refleksi). Setelah terkumpul selanjutnya ditulis dalam kartu data, kemudian diinterpretasikan untuk menyusun sejumlah kategorisasi, konstruksi, serta merumuskan hipotesis yang dapat menjelaskan mengenai apa yang sebenarnya terjadi. Adapun kategorisasi data dilakukan berdasarkan prosedur pengkodean dalam analisis data kualitatif model Bogdan dan Biklen (1990) dan Miles & Huberman (1992), yaitu meliputi :

- a. Tempat atau lokasi penelitian tindakan kelas ini berlangsung; yaitu kelas. Dalam hal ini adalah ruang kelas V SD Inpres Unhalu Kendari
- b. Pelaku kegiatan dalam penelitian tindakan ini; yaitu guru dan siswa kelas V serta peneliti.
- c. Kegiatan yang mencakup penerapan metode problem solving dalam meningkatkan aktivitas proses belajar-mengajar PIPS di kelas.

2. Validasi

Pada tahap ini merupakan tahap untuk membuktikan bahwa apa yang telah diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya dan ada dalam kenyataan yang sebenarnya. Maka untuk menguji keabsahan data yang diperoleh tersebut peneliti menggunakan empat teknik, yaitu :

Pertama, Member-Check. Tahap member-check merupakan kegiatan yang tidak dapat diabaikan, karena dalam tahap ini merupakan langkah pengecekan ulang data yang telah diperoleh peneliti dari responden. Apa yang dilaporkan oleh peneliti harus sesuai dengan yang diungkapkan oleh responden. Nasution (1996) menjelaskan bahwa, " data itu harus diakui dan diterima oleh sumber informasi, dan selain itu juga dibenarkan oleh sumber atau informan lainnya".

Dalam rangka member-check ini, selama melakukan penelitian tindakan kelas; peneliti selalu mengkonfirmasi seluruh data atau informasi tentang pelaksanaan kegiatan tindakan yang diperoleh peneliti kepada guru melalui diskusi balikan (refleksi-kolaboratif) pada setiap akhir pelaksanaan kegiatan tindakan.

Kedua, Triangulasi (Hopkins, 1985, 1993; Bogdan dan Biklen, 1992, dan Nasution, 1996), mengemukakan bahwa : "triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data sebagai pembandingan yang dapat digunakan untuk memeriksa keabsahan data".

Dalam proses ini, peneliti melakukan pengecekan terhadap validitas data yang telah diperoleh dengan cara mengkonfirmasi dengan data atau informasi yang diperoleh dari sumber data lain, yaitu peneliti mitra, guru dan siswa. Dalam hal ini peneliti membandingkan data hasil wawancara (guru/kepala sekolah) dengan data hasil observasi; serta mencocokkannya dengan guru melalui cara reflektif-kolaboratif pada saat diskusi balikan pada setiap akhir siklus tindakan.

Ketiga, Audit Trail (Nasution 1996 : 120, Hopkins, 1993 : 156), yaitu suatu upaya untuk mengecek kebenaran dan keshahihan data hasil temuan penelitian sementara

beserta prosedur dan metode pengumpulan data yang digunakan dengan cara mendiskusikan bukti-bukti temuan dengan sesama rekan mahasiswa Program S2 Pendidikan IPS-SD PPS IKIP Bandung.

Keempat, *Ekspert Opinion* (Nasution, 1996; Hopkins, 1993), yaitu suatu langkah untuk melakukan pengecekan terakhir terhadap keshahihan terhadap hasil temuan penelitian dengan cara meminta orang yang ahli untuk mereviu draft laporan hasil penelitian.

3. Interpretasi

Pada tahap ini peneliti mencoba untuk memberikan interpretasi terhadap keseluruhan temuan hasil penelitian yang didasarkan pada kerangka teoretik dan norma-norma ilmiah yang telah disepakati mengenai proses pembelajaran sesuai dengan fokus permasalahan yang diteliti; sampai diperoleh suatu kerangka konseptual yang memungkinkan pengembangan kemampuan guru dalam mengimplementasikan penerapan metode *problem solving* guna meningkatkan aktifitas siswa dalam peoses pembelajaran PIPS di tingkat sekolah dasar.